

## **Analisis Pola Konsumsi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Penghuni Kos Putri Ponorogo)**

**Putri Maghfi**

Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

[maghfiputri@iainponorogo.com](mailto:maghfiputri@iainponorogo.com)

### **ABSTRAK**

Kegiatan memakai barang atau jasa demi memenuhi kebutuhan hidup seseorang biasa disebut juga dengan konsumsi. Kegiatan konsumsi khususnya seorang muslim bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan saja tetapi juga untuk mencapai *maslahah* dunia dan akhirat. Tetapi, dengan perubahan zaman seperti sekarang ini yaitu zaman modern dimana masyarakat banyak yang membeli barang dan jasa bukan hanya karena manfaat atau kebutuhannya saja tetapi juga dipengaruhi oleh gaya hidup sehingga mereka tidak bisa membedakan mana yang benar-benar kebutuhan pokok dan yang hanya sekedar keinginan saja agar lebih dibidang trend atau *up to date* oleh orang lain. Hal ini sangat berbanding terbalik antara praktik dengan teori yang ada dalam konsumsi Ekonomi Islam. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat dan faktor apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi dari masyarakat itu sendiri. Penelitian ini termasuk penelitian penelitian kualitatif deskriptif dan termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat tidak adanya kesesuaian antara praktik yang terjadi dengan teori yang ada sehingga menimbulkan konsumsi berlebihan-lebihan. Konsumsi yang berlebih-lebihan dapat menimbulkan sifat *tabzir* (penggunaan harta secara salah sehingga melanggar aturan syariat) dan *israf* (penggunaan harta secara berlebihan dalam beberapa hal). Adapun faktor yang menyebabkan adanya perilaku konsumsi seseorang yaitu faktor eksternal yang dibagi menjadi dua yaitu ada budaya atau sosial dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini berkaitan dengan kebiasaan, gaya hidup, dan lingkungan sekitar dari seseorang sehingga mempengaruhi perilaku konsumtifnya dan maksud dari kelompok acuan adalah teman bermain atau teman kuliah dari orang tersebut.

**Kata kunci:** Pola Konsumsi, Ekonomi Islam

### **ABSTRACT**

The activity of using goods or services to meet the needs of one's life is also known as consumption. Consumption activities, especially for a Muslim, are not only to meet needs and satisfaction but also to achieve the benefits of the world and the hereafter. However, with the changing times like today, namely the modern era where many people buy goods and services not only because of the benefits or needs but also influenced by lifestyle so that they cannot distinguish which are really basic needs and which are just desires. to make it more trendy or up to date by others. This is very inversely proportional to the practice with the existing theory in the consumption of Islamic Economics. The purpose of writing this article is to find out the consumption pattern of the community and what factors influence the consumption pattern of the community itself. This research includes descriptive qualitative research and includes field research using data in the form of observations and interviews. The results of this study indicate that people's consumption patterns do not match the existing practice with existing

theories, causing excessive consumption. Excessive consumption can lead to *tabzir* (wrong use of wealth so that it violates sharia rules) and *israf* (excessive use of property in several cases). The factors that cause a person's consumption behavior are external factors which are divided into two, namely cultural or social and reference groups. This socio-cultural factor is related to the habits, lifestyle, and the surrounding environment of a person so that it affects his consumptive behavior and the purpose of the reference group is the person's playmates or college friends.

**Keywords:** *Consumption Pattern, Islamic Economics*

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menjadi rahmah bagi seluruh alam semesta atau bisa disebut juga dengan agama yang rahmatan Lil alamin. Menurut hukum Allah semua sisi dari kehidupan telah mendapatkan pengaturannya sehingga bisa dikatakan bahwa Islam bersifat luas atau komprehensif dan umum pada hukum-hukumnya. (Anshori, 2010) Begitu pula dengan batasan seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi, salah satunya yaitu kegiatan konsumsi. Pada dasarnya, kegiatan konsumsi sudah diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam telah mengatur bagaimana manusia dapat melakukan kegiatan konsumsi yang membawanya menuju kemaslahatan di dunia dan akhirat. (Muhammad, 2004) Perbuatan dalam mengkonsumsi atau memanfaatkan suatu barang dan jasa dengan baik merupakan salah satu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan. Konsumsi dan kebutuhan sangat diperbolehkan dalam Islam asalkan kedua hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang buruk dan bersifat merusak bagi diri sendiri dan orang lain karena Allah SWT telah menciptakan suatu kenikmatan dari konsumsi dan kebutuhan yang memang memberikan manfaat kepada makhluk-Nya sehingga membawanya kepada ketaatan pada Sang Khaliq.

Pemenuhan kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan papan harus didasari dengan nilai spiritualisme dan keseimbangan dalam pengelolaan harta kekayaan, seperti yang ada dalam Ekonomi Islam. (Marthon, Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global, 2007) Kegiatan konsumsi seorang muslim bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan dan kepuasan saja tetapi untuk mencapai *kemaslahatan* dunia dan akhirat sehingga seorang muslim tidak bisa dipisahkan dengan peran keimanan yang nantinya akan menunjukkan relasi dirinya dengan Allah SWT. (Muflih, 2006) Setiap perbuatan manusia yang berbentuk konsumsi atau kebutuhan sehari-hari merupakan bentuk dzikir dirinya kepada Allah karena keimanan seseorang akan mempengaruhi kepribadian dirinya sendiri dalam bentuk gaya hidup, selera, perilaku dan sikap manusia terhadap sesama manusia, sumberdaya dan lingkungan. Keimanan juga sangat mempengaruhi kualitas, kuantitas, dan sifat konsumsi dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual. Jadi kegiatan seseorang melakukan konsumsi bukan tentang

bagaimana ia memperbanyak keperluan atau kebutuhan tetapi bagaimana ia menyeimbangkan pemenuhan pada semua kebutuhan dan keperluannya.

Dalam ekonomi Islam ada tiga macam jenis dalam kebutuhan. (Anto, 2003) Kebutuhan pertama yaitu kebutuhan *dharuriyat* yang artinya kebutuhan yang harus dipenuhi karena jika tidak dipenuhi akan mengancam kehidupan manusia. Contoh dari kebutuhan *dharuriyat* ini adalah makan minimal 2 kali sehari atau seseorang yang membutuhkan tempat berlindung dari panas teriknya matahari dan dinginnya udara malam yaitu rumah. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi bisa menyebabkan suatu hal buruk kepada manusia itu sendiri. Maka dari itu kebutuhan *dharuriyat* merupakan kebutuhan tingkat dasar (*essential or basic need*) atau primer dalam kehidupan manusia. Kebutuhan kedua yaitu kebutuhan *hajiyat* yang memiliki arti kebutuhan manusia jika dipenuhi maka akan meningkatkan efektifitas, efisiensi, bahkan menjadi nilai tambah bagi kegiatan manusia itu sendiri dan tidak akan membahayakan keberadaan manusia jika memang kebutuhan tersebut tidak dipenuhi tetapi mengurangi kualitas dari keberadaan manusia itu sendiri. Contohnya adalah kebutuhan akan makan makanan yang cukup dan bergizi serta vitamin yang cukup serta tempat tinggal yang memadai dan layak jadi kebutuhan ini menunjukkan tingkat kebutuhan penunjang atau pelengkap (*complemetarities need*) atau sekunder.

Kebutuhan yang terakhir yaitu kebutuhan *tahsiniyyat* yang merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan tersebut jika dipenuhi akan meningkatkan kepuasan atau kenikmatan dari seseorang meskipun kebutuhan itu tidak menambah efektifitas, efisiensi, dan nilai tambah bagi kegiatan manusia. Contohnya adalah kebutuhan seseorang akan makanan dengan cita rasa atau selera atau bahkan merek yang diinginkan dari orang tersebut, tempat tinggal yang luas, asri, besar, bahkan mewah. Jadi, kebutuhan *tahsiniyyat* menunjukkan tingkat kebutuhan tersebut penuh dengan kemewahan (*amelioratpries need*) atau tersier (Anto, 2003). Seiring berjalannya waktu, pola konsumsi pada masa ini lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan yang bersifat material. Sedikit sekali manusia yang memberi perhatian kepada kebutuhan akan dirinya sendiri karena lebih mementingkan kebutuhan yang mereka inginkan saja bukan yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Secara tidak sadar pola konsumsi yang seperti itu yang lebih mementingkan dan mendahulukan keinginan akan merugikan diri kita sendiri. Dalam konsumsi terkadang seseorang tidak memperhatikan tingkat kebutuhan dan suatu keadaan dari orang tersebut sehingga mengabaikan tingkat kebutuhan dalam Islam.

Masyarakat muslim seringkali membolakbalikan kebutuhan seperti kebutuhan *hajiyat* (penunjang), sebagai kebutuhan yang bersifat *dharuriyyat* (darurat), kebutuhan *tahsiniyyat* (kepuasan) sebagai kebutuhan yang bersifat *hajiyat* (penunjang), bahkan menjadikan kebutuhan *tahsiniyyat* (kepuasan) sebagai kebutuhan yang bersifat *dharuriyyat* (darurat). Tetapi karena adanya perubahan

zaman maka dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dalam kegiatan konsumsi seperti berperilaku konsumtif karena tidak bisa membedakan mana yang kebutuhan pokok dan mana yang kebutuhan karena hanya keinginan semata saja. Hal ini berbanding terbalik dengan praktik dan teori yang ada dalam konsumsi Ekonomi Islam. Karena adanya perilaku konsumtif masyarakat dalam memutuskan barang apa saja yang akan dibeli, dipakai dan dikonsumsi.

Dari permasalahan diatas menjelaskan bahwa mayoritas penghuni kos putri di Ponorogo berperilaku konsumtif seperti pemakaian uang saku yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada seperti pergi menonton film di bioskop agar tidak tertinggal film yang sedang *booming*, pembelian *makeup* dan *fashion* mulai dari pakaian, jilbab, dan produk-produk lainnya dengan *brand* yang mahal hanya untuk mengikuti trend saja, pergi ke tempat wisata dan pusat perbelanjaan (*mall*) sedangkan mereka bisa membelinya di pasar tradisional yang harganya lebih miring karena bisa ditawar dan maraknya *café-café* atau tempat tongkrongan yang bagus dan mahal agar selalu terlihat *trendy* sehingga memicu mereka untuk mengkonsumsi yang sifatnya sementara saja bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Selain itu mereka juga mempunyai kebiasaan malas untuk mencuci pakaiannya sendiri bahkan sampai menumpuk karena alasan capek, tidak mempunyai waktu untuk mencuci karena padatnya jadwal kuliah, kerja dari pagi sampai sore bahkan malam jadi mereka lebih memilih cara cepat dengan menitipkan pakaian mereka ke laundry agar meringankan kegiatan mereka sendiri padahal pengeluaran untuk laundry termasuk mahal dibandingkan dengan mencuci pakaiannya sendiri. Kegiatan diatas sudah dianggap menjadi kebutuhan pokok bagi mereka.

Sebagai konsumen muslim seharusnya kita mampu bersifat sederhana, menjunjung tinggi akhlak yang baik dan tidak bersifat *israf* (berlebih-lebihan). Tetapi dilihat dari kasus yang terjadi diatas terdapat beberapa kesenjangan antara apa yang seharusnya dilakukan seorang muslim dalam mengkonsumsi dengan apa yang sudah dijelaskan dalam konsumsi Islam. Konsumsi yang dilakukan oleh penghuni kos putri di Ponorogo bukan hanya karena factor kebutuhan pokok dan fungsi dari barang itu saja tetapi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana mereka membelanjakan uangnya tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada hanya karena ingin terlihat seperti temannya yang modis dengan mengikuti perkembangan zaman sehingga mereka tidak bisa membedakan mana yang kebutuhan pokok dan keinginan yang bersifat sementara.

## Tinjauan Pustaka

### Pengertian Konsumsi Islam

Manusia memiliki kebutuhan yang beragam jenisnya baik bersifat fisik maupun rohani. Dalam pandangan Islam, kegiatan ekonomi merupakan cara untuk menambah dan meningkatkan pahala manusia sehingga menuju *falah* atau kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu dari kegiatan ekonomi

yaitu kegiatan dalam melakukan konsumsi. (Zainal, 2018) Konsumsi sendiri memiliki arti pemakaian barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Pujiyono, 2006) Kegiatan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya untuk memperoleh kepuasan dan mencapai kemakmuran yang maksudnya terpenuhi segala macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok ataupun sekunder, barang mewah ataupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Sedangkan pola konsumsi membahas bagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana ia memakai uangnya dan lain sebagainya. Sedangkan dari penjelasan diatas, pola konsumsi merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menggunakan uang dan waktunya untuk melakukan kegiatan konsumsi. (Yuliana, 2004) Pola konsumsi terkadang dapat berubah tetapi perubahan ini bukan karena berubahnya kebutuhan karena kebutuhan tetap seumur hidup karena dibentuk pada saat seseorang masih kecil, pada umumnya. Biasanya perubahan ini terjadi karena pengaruh lingkungan dari seseorang. (Karim, 2004) Dalam perspektif Islam, tingkat kebutuhan terbagi menjadi 3 yaitu:

a. Kebutuhan *Dharuriyyat*

*Dharuriyyat* merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi karena jika tidak terpenuhi akan mengancam kehidupan manusia. Contoh dari kebutuhan *dharuriyyat* ini adalah makan minimal 2 kali sehari atau seseorang yang membutuhkan tempat berlindung dari panas teriknya matahari dan dinginnya udara malam yaitu rumah. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi bisa menyebabkan suatu hal buruk kepada manusia itu sendiri. Maka dari itu kebutuhan *dharuriyyat* merupakan kebutuhan tingkat dasar (*essential or basic need*) atau primer dalam kehidupan manusia.

b. Kebutuhan *Hajiyyat*

*Hajiyyat* yaitu kebutuhan manusia yang jika dipenuhi maka akan meningkatkan efektifitas, efisiensi, bahkan menjadi nilai tambah bagi kegiatan manusia itu sendiri dan tidak akan membahayakan keberadaan manusia jika memang kebutuhan tersebut tidak dipenuhi tetapi mengurangi kualitas dari keberadaan manusia itu sendiri. Contohnya adalah kebutuhan akan makan makanan yang cukup dan bergizi serta vitamin yang cukup serta tempat tinggal yang memadai dan layak jadi kebutuhan ini menunjukkan tingkat kebutuhan penunjang atau pelengkap (*complemetarities need*) atau sekunder.

c. Kebutuhan *Tahsiniyyat*

*Tahsiniyyat* yaitu merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan tersebut jika dipenuhi akan meningkatkan kepuasan atau kenikmatan dari seseorang meskipun kebutuhan itu tidak menambah efektifitas, efisiensi, dan nilai tambah bagi kegiatan manusia. Contohnya adalah kebutuhan seseorang akan makanan dengan cita rasa atau selera atau bahkan merek yang diinginkan dari orang tersebut, tempat tinggal yang luas, asri, besar, bahkan mewah. Jadi, kebutuhan *tahsiniyyat* menunjukkan tingkat

kebutuhan tersebut penuh dengan kemewahan (*amelioratpries need*) atau tersier. *Tahsiniyyat* merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan kepuasan atau kenikmatan, meskipun mungkin tidak menambah efisiensi, efektifitas dan nilai tambah bagi aktivitas manusia. Misalnya termasuk dalam kebutuhan ini, kebutuhan makan dengan selera atau cita rasa atau merek yang sesuai dengan keinginannya, rumah tinggal yang indah, besar, dan mewah. Jadi, *tahsiniyyat* menunjukkan tingkat kebutuhan kemewahan (*amelioratpries need*) atau tersier. (Anto, 2003)

### Dasar dan Prinsip Konsumsi Islam

Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, karena semua yang ada di bumi diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia juga diperintahkan untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang menuntun mereka menuju kemashlahatan dunia dan akhirat bukan yang mendatangkan *mudharat*. (Aravik, 2016) Al-Qur'an sudah memberi petunjuk kepada mereka untuk menggunakan barang atau jasa yang halal dan bermanfaat dan melarang mereka untuk hidup boros seperti melarang mereka untuk bermewah-mewahan dalam hal pakaian, makanan dan lain sebagainya. Islam memerintahkan agar manusia mengkonsumsi segala sesuatu di dunia terbatas pada barang atau jasa yang baik dan halal yang sudah disediakan oleh Allah kepada mereka. Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pemanfaatan nikmat dan karunia Allah SWT harus dilakukan secara seimbang dan adil sesuai dengan prinsip syariah, sehingga akan mendapatkan manfaat dari segi material dan merasakan kepuasan dari segi spiritual. Dalam Islam dijelaskan bahwa perintah mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip yaitu: (Suprayitno, 2008)

- a. Prinsip Keadilan yaitu prinsip yang berkaitan dengan mencari rezeki secara halal dan tidak melanggar Hukum Allah.
- b. Prinsip Kebersihan yaitu prinsip yang berkaitan dengan makanan yang dikonsumsi harus baik dan cocok untuk dimakan, tidak menjijikkan atau kotor sehingga merusak selera seseorang untuk mengkonsumsi suatu makanan. (Aravik, 2016)
- c. Prinsip Kesederhanaan yaitu prinsip yang mengatur bahwa dalam kegiatan konsumsi tidak boleh dilakukan secara berlebih-lebihan dimana seseorang harus menjaga keseimbangan dan kesederhanaan (hidup sesuai dengan kemampuannya) dalam konsumsi.
- d. Prinsip Kemurahan Hati. Maksud dari kemurahan hati disini yaitu seorang muslim yang sebaiknya menyisihkan makanan atau minuman yang ia punya kepada orang lain yang membutuhkan karena diluar sana masih banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman. (Yuniarti, 2006) Dalam hal ini, Islam memerintahkan untuk selalu memperhatikan orang lain yang membutuhkan agar selalu bisa berbagi bersama.

- e. Prinsip Moralitas bukan hanya mengenai makanan dan minuman saja tetapi prinsip ini memiliki fungsi untuk meningkatkan nilai moral dan spiritual. Seorang muslim dianjurkan untuk menyebut nama Allah sebelum dan sesudah makan sebagai tanda terimakasih kepada-Nya dengan demikian ia akan merasakan kehadiran-Nya pada saat ia memenuhi keinginan fisiknya karena hal itu Islam memadukan nilai-nilai hidup material dan spiritual dari kegiatan konsumsi. (Aravik, 2016)

### Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Tingkat konsumsi seseorang dipengaruhi oleh banyaknya hal. Seseorang membelanjakan uang yang dimilikinya karena dipengaruhi oleh banyaknya pertimbangan. Berikut ini penyebab perubahan tingkat konsumsi diantaranya yaitu: (Medias, 2018)

#### a. Faktor Ekonomi

##### 1. Pendapatan Rumah Tangga (*Household Income*)

Pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi tinggi dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan, maka dari itu ketika pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli kebutuhan konsumsi pun semakin besar sehingga timbullah pola hidup konsumtif.

##### 2. Kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)

Pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil seperti tanah, rumah, dan kendaraan sedangkan kekayaan *financial* seperti saham, deposito berjangka, dan surat-surat berharga. (Medias, 2018)

##### 3. Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga yang tinggi bisa mengurangi keinginan konsumsi karena tingginya tingkat bunga maka biaya ekonomi pun akan semakin mahal.

##### 4. Perkiraan tentang Masa Depan (*Household Expectation about the Future*)

Faktor internal yang digunakan untuk memperkirakan masa depan rumah tangga antara lain pekerjaan, karir dan gaji yang menjanjikan dan banyaknya anggota keluarga yang telah bekerja. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain kondisi perekonomian domestik dan internasional, jenis dan arah kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah.

#### b. Faktor Demografi

##### 1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi yang besar juga walaupun pengeluaran rata-rata perorang atau perkeluarga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu Negara akan sangat tinggi jika jumlah penduduknya sangat banyak serta

pendapatan perkapita yang tinggi pula sehingga mempengaruhi pengeluaran konsumsi yang ada. (Medias, 2018)

## 2. Komposisi Penduduk

- a) Makin banyak penduduk yang berusia produktif sekitar usia 15 sampai 64 tahun maka makin besar juga tingkat konsumsinya karena semakin banyak suatu penduduk yang bekerja maka penghasilan juga semakin besar.
- b) Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka tingkat konsumsinya juga akan semakin tinggi karena jika seseorang atau suatu keluarga memiliki pendidikan yang tinggi maka kebutuhan hidupnya pun akan semakin banyak.
- c) Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan maka pengeluaran akan konsumsi juga semakin tinggi karena pola hidup masyarakat di perkotaan lebih konsumtif dibandingkan pola hidup masyarakat di pedesaan.

## c. Faktor Non Ekonomi (Malau, 2017)

### 1. Faktor Internal

#### a) Faktor Usia

Saat usia anak-anak mengambil keputusan dengan cepat dan tidak banyak pertimbangan. Saat usia remaja sudah mulai memikirkan dan mempertimbangkan beberapa hal seperti desain dan model dan merek dan lain sebagainya sehingga cenderung emosional dalam memutuskan. Saat usia tua lebih ke rasional dan banyak sekali pertimbangan seperti harga, manfaat dan lain sebagainya.

#### b) Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang menunjukkan bagaimana ia menjalankan hidup, membelanjakan uangnya dan bagaimana ia memanfaatkan waktunya. Dalam pandangan ekonomi, gaya hidup adalah cara seseorang mengalokasikan pendapatannya serta bagaimana cara mengkonsumsinya.

#### c) Motivasi

Saat ada kebutuhan yang dirasakan konsumen maka dari situlah adanya motivasi. Kebutuhan yang dirasakan sebelumnya mendorongnya untuk melakukan tindakan dalam memenuhi kebutuhannya.

#### d) Persepsi

Persepsi yaitu proses seseorang untuk mendapatkan, mencerna, dan mengolah suatu informasi. Suatu informasi yang sama bisa diartikan berbeda oleh orang yang

berbeda juga. Persepsi dari seseorang tergantung pada pengetahuan, minat, pengalaman, perhatian, dan sebagainya

e) Pembelajaran

Pembelajaran terjadi saat seseorang berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Mereka akan selalu terus berusaha dan mencoba segala jenis produk untuk mencapai kepuasan yang maksimal.

d. Faktor Eksternal

1. Faktor Budaya

Pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh budaya dimana ia tinggal. Kebudayaan bisa menyebabkan seseorang bersikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan diri sendiri karena budaya sudah memberi pengalaman seseorang yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya sehingga seseorang akan dipengaruhi oleh perilaku dalam konsumsi dimulai dari cara hidup, kebiasaan, dan meningkatnya permintaan seseorang akan barang dan jasa yang bermacam-macam. (Sumartono, 2002)

2. Faktor Sosial

Setiap masyarakat mempunyai beberapa bentuk kelas social, menurut Herman Malau. Seseorang yang berada dalam kelas sosial tertentu akan menunjukkan perilaku pembelian yang sama. (Malau, 2017) Kelas sosial mengacu pada bagaimana posisi perekonomian mereka sehingga menunjukkan suatu kehormatan dari setiap orang dan membuat mereka lebih memperhatikan tingkatan sosialnya dan akan mempengaruhi interaksi mereka dalam memberikan tanggapan terhadap beberapa hal seperti terbentuknya pola konsumsi dalam pembelian suatu barang atau jasa. (Sopiah, 2006)

3. Kelompok Acuan atau Kelompok Referensi

Kelompok referensi atau kelompok acuan bisa mempengaruhi perilaku seseorang untuk menentukan produk yang akan dikonsumsinya. Kelompok referensi merupakan suatu kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap seseorang untuk menjadi bagian dari anggota tersebut, entah mereka mengakuinya atau tidak. Salah satunya adalah kelompok teman sebaya (seumuran). Pembentukan sikap seseorang juga dipengaruhi oleh teman sebaya (seumuran) dalam mengkonsumsi sesuatu karena teman sebaya (seumuran) semakin mudah dipengaruhi oleh kelompok sebayanya dibandingkan dengan faktor yang lain. (M. Anang Firmansyah, 2008)

## Perilaku Konsumen Muslim

Teori perilaku konsumen mempelajari tentang bagaimana seseorang memilih berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumber daya yang ia dimiliki. Pelaku ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat keyakinan atau keimanan seseorang, itu merupakan tingkatan praktis. Perilaku ekonomi mempunyai tiga karakteristik dalam tingkat keimanannya, yaitu:

- a. Ketika keimanan seseorang cukup baik maka motif dalam mengkonsumsi atau memproduksi akan didominasi oleh tiga motif utama yaitu masalah, kebutuhan, dan kewajiban.
- b. Ketika keimanan seseorang kurang baik maka motif dalam mengkonsumsi tidak didominasi oleh tiga hal tersebut tetapi juga dipengaruhi oleh ego, rasionalisme (materialisme), dan keinginan-keinginan yang bersifat individualisme.
- c. Ketika keimanan seseorang buruk maka motif mengkonsumsi tentu dipengaruhi besar nilai individualisme seperti ego, keinginan, dan rasionalisme (akal). (Sudarsono, 2002)

## Ciri-ciri perilaku konsumen Islam

- a. Seorang muslim dalam mengkonsumsi barang dan jasa akan memahami bahwa setiap kebutuhan pasti terbatas.
- b. Tingkat kepuasan seseorang tidak hanya ditentukan oleh satu atau dua pilihan namun tingkat kepuasan seseorang akan ditentukan oleh kemaslahatan yang dihasilkan.
- c. Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi barang yang bersifat syubhat apalagi barang yang sudah jelas bersifat haram.
- d. Seorang muslim tidak akan membelanjakan harta yang ia miliki secara berlebihan dan tidak akan membeli barang yang tidak bisa ia beli sesuai dengan kemampuannya.
- e. Sebagai seorang muslim akan mencapai tingkat kepuasan tergantung pada rasa syukurnya.

Bagi Islam, konsumsi tidak bisa dipisahkan dari peran keimanan. Peran keimanan menjadi ukuran penting karena keimanan memberikan cara pandang yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang seperti dalam bentuk perilaku, gaya hidup, sumber daya, selera, sikap kepada sesama dan lain sebagainya. Keimanan sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas konsumsi dalam bentuk kepuasan materil dan spiritual. (Zainal, Ekonomi Mikro Islam, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditulis berdasarkan fenomena yang banyak terjadi di masa sekarang terutama di kalangan remaja. Bagaimana pola konsumsi mereka dalam keseharian dan faktor apa yang menyebabkan pola konsumsi mereka dalam kehidupan sehari-hari seperti konsumsi kebutuhan pokok, konsumsi pakaian, penggunaan uang saku dari orang tua dan konsumsi keseharian lainnya. Setelah dilakukan wawancara dan observasi dari setiap penghuni kos putri di Ponorogo rata-rata pekerjaan dari

orang tua mereka berbeda-beda dan perekonomian mereka berada di tingkat menengah ke bawah. Mayoritas dari mereka belum memiliki pekerjaan sampingan jadi mereka masih mengandalkan pemberian orangtuanya masing-masing apalagi yang berasal dari luar pulau Jawa atau perantauan pun masih meminta uang jajan kepada orangtuanya untuk mereka membeli makan sehari-hari dan jajan diluar yang kadang melebihi batas yang telah ditentukan oleh diri mereka sendiri. (Adel, 2021)

Pada umumnya kebutuhan harian dari setiap orang berbeda-beda. Mereka cenderung jauh dari kehidupan keluarga sehingga mereka harus mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari sendirian. Jadi kebutuhan mereka hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan *dharuriyat* pada umumnya. Tetapi dari kebutuhan tersebut, timbul berbagai jenis kebutuhan selain kebutuhan pokok itu sendiri yang menyebabkan mereka berperilaku konsumtif seperti *fashion*. Mayoritas dari mereka menganggap bahwa *fashion* akan membentuk jati diri mereka sehingga mereka berfikir bahwa orang yang tidak mengerti *fashion* dicap tidak mampu mengikuti trend yang ada saat ini. *Fashion* dalam hal ini mulai dari pakaian, tas, hijab, sepatu, *skincare*, aksesoris sebagai penunjang penampilan seseorang. (Imel, 2021)

Adapun fakto-faktor yang menyebabkan pola konsumsi seseorang, diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan luar lembaga sedangkan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri salah satu yang tidak bisa terlepas dari kehidupan seseorang adalah lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga, teman seumuran, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal lain sebagainya. Lingkungan bisa menjadi penyebab dari pembentukan perilaku, karakter dan akhlak seseorang. Semakin sering dan semakin lama seseorang berada di lingkungan tersebut maka ia akan mengikuti kebiasaan yang ada di sekitar lingkungan. Misalkan saja seperti sering nongkrong di kafe yang mahal dengan alasan untuk mengerjakan tugas kuliah atau sekolah yang sebenarnya mereka hanya menggunakan alibi tersebut untuk bisa bergabung dan mengikuti teman-temannya yang lain agar tidak jenuh dan bosan berada dalam kamar terus dan hanya untuk mencari hiburan semata. Sehingga mereka belum bisa mengatur pengeluaran uangnya sendiri dengan baik. (Ayu, 2021)

Teman bermain merupakan seseorang yang selalu dekat dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Kegiatan apapun yang dilakukan saat bersama keluarga dapat dilakukan dengan teman saat mereka berada di sekolah atau kampus atau di lingkungan tempat mereka tinggal mulai dari makan, bepergian untuk belanja bersama, saling curhat, tertawa hingga menangis bersama bahkan, seorang teman juga bisa mempengaruhi konsumsi yang lainnya. Sehingga temannya lain mengikuti budaya dan kebiasaan dari seorang teman

yang mempengaruhinya karena semakin lama seseorang tinggal dalam lingkungan tersebut maka dapat dipastikan mereka akan mengikuti budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. (Sophia, 2021)

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa konsumsi penghuni kos putri di Ponorogo sangat jauh dari konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam. Mereka masih termasuk dalam pola konsumsi yang belum mampu menempatkan kebutuhan dengan tepat karena mereka seringkali membolakbalikan kebutuhan yang ada seperti kebutuhan *hajiyat* (penunjang) sebagai kebutuhan yang bersifat *dharuriyat* (darurat), kebutuhan *tahsiniyat* (kepuasan) sebagai kebutuhan yang bersifat *hajiyat* (penunjang) bahkan menjadikan kebutuhan *tahsiniyat* (kepuasan) sebagai kebutuhan yang bersifat *dharuriyat* (darurat). Ketika seseorang tidak mampu menempatkan kebutuhan dengan tepat, maka akan timbul perilaku konsumtif yang tidak wajar. Dalam hal ini, perilaku konsumtif muncul karena adanya keinginan yang berlebih selain kebutuhan pokok mereka seperti untuk pembelian *fashion* dengan berbagai macam produk sedangkan *fashion* yang mereka punya sudah banyak dan belum digunakan secara seluruhnya, lalu keinginan untuk nongkrong di café yang mahal dengan teman-temannya, dan segala kebutuhan pokok yang seharusnya memiliki manajemen pengeluaran yang baik agar mampu membawa diri kita menuju kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Terkait pola konsumsi mereka ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam melakukan konsumsi. Namun, setelah peneliti melakukan penelitian dapat dilihat bahwa faktor yang paling sering berpengaruh terhadap mereka dalam melakukan kegiatan konsumsi sehari-hari adalah faktor eksternal yang timbul dari luar diri seseorang seperti faktor sosial dan budaya yang ada pada suatu lingkungan akan berpengaruh kepada cara hidup, kebiasaan, dan meningkatnya permintaan seseorang pada suatu barang atau jasa. Mereka memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehingga budaya itu akan mempengaruhi yang lainnya juga, yang awalnya seseorang tidak tahu budaya tersebut jadi tahu karena terpengaruh oleh teman sekitarnya. Seperti saat teman yang lain memakai jasa laundry setiap pekan karena malas mencuci dengan alasan tidak ada waktu untuk mencuci atau terlalu lelah karena padatnya jadwal kuliah maka orang yang terpengaruh akan melakukan hal itu juga.

Ada juga kelompok acuan maksudnya disini adalah teman bermain atau teman kuliah yang dapat mempengaruhi pola konsumsi yang bersifat konsumtif. Jadi, teman sangat berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari terutama pada kegiatan konsumsi. Mereka melakukan kegiatan konsumsi karena adanya keinginan mereka untuk membeli barang atau jasa yang bahkan tidak dibutuhkan. Mereka berfikir harus mengikuti *trend* yang ada maka dari itu mereka membeli barang tersebut untuk menyeimbangi teman lainnya misalkan dalam hal penampilan. Sehingga ajakan dari teman akan mempengaruhi perilaku

teman yang lain untuk melakukan konsumsi secara berlebih-lebihan yang mengakibatkan pembelian barang yang bukan menjadi kebutuhan pokoknya.

Jadi, faktor yang melatarbelakangi pola konsumsi Ponorogo adalah faktor eksternal, diantaranya faktor sosial budaya dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini bersangkutan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang akan memengaruhi perilaku konsumtif seseorang sedangkan kelompok acuan yang dimaksud adalah teman bermain atau teman kuliah. Kelompok acuan ini akan mempengaruhi mereka untuk mengikuti ajakan orang lain dan ikut membeli barang atau jasa yang tidak dibutuhkan karena seorang teman akan mempengaruhi perilaku teman yang lain dalam pemilihan dan pembelian terhadap suatu barang atau produk.

## KESIMPULAN

Pola konsumsi penghuni kos putri di Ponorogo menunjukkan bahwa adanya konsumsi secara berlebih-lebihan sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada. Konsumsi berlebihan dapat menimbulkan sifat *israf* (menggunakan harta secara berlebihan) dan *tabdzir* (penggunaan harta secara salah sehingga melanggar ketentuan syariat). Faktor yang melatarbelakangi pola konsumsi penghuni kos putri di Ponorogo adalah faktor eksternal yaitu faktor sosial atau budaya dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini bersangkutan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang sedangkan kelompok acuan yaitu teman bermain atau teman kuliah.

## Saran

Penghuni kos putri di Ponorogo diharapkan bisa menerapkan bagaimana konsumsi yang baik dan sederhana sesuai dengan Ekonomi Islam bukan karena mengikuti keinginan nafsu semata sehingga menimbulkan perilaku konsumsi yang cenderung boros dan berlebihan. Penghuni kos putri di Ponorogo harus bisa mengontrol keinginan dirinya sendiri dengan cara berhemat dan mencatat kebutuhan apa saja yang memang benar-benar dibutuhkan dalam buku catatan agar manajemen keuangan diri sendiri atau uang jajan dari keluarga dapat terkontrol dengan baik.

## DAFTAR PUTAKA

- Al Arif, M. Nur Rianto. 2015. *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Arif, M. Nur Rianto. 2011. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Anto, M. B Hendri. 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Aravik, Havis. 2016. *Ekonomi Islam*. Malang: Empatdua.
- Aziz, Abdul. 2008. *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- 
- Firmansyah, M. Anang. 2018. *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)* Yogyakarta: Deepublish.
- Malau, Harman. 2017. *Manajemen Pemasaran Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global*. Bandung: Alfabet.
- Marthon, Sa'id Sa'ad. 2007. *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Medias, Fahmi. 2018. *Ekonomi Mikro Islam*. Magelang: UNIMMA Press.
- Muflih, Muhammad. 2006. *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2004. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sudarsono, Heri. 2002. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan: meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, Eko. 2008. *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Wibiwo, Sukarno dan Dedi Supriadi. 2013. *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yuniarti, Vinna Sri. 2018. *Ekonomi Mikro Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Zainal, Veithzal Rivai, dkk., 2018. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pujiyono, Arif, 2006. *Teori Konsumsi, Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2 Desember.
- Shofawati, Tina. 2015. Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Universitas Airlangga, *Jurnal JSTT*, Vol. 2, No. 3, Juli.
- Yuliana. 2014. Analisis Pola Konsumsi Keluarga Miskin Di Kota Medan, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2.